

GAMBARAN ORIENTASI MASA DEPAN NARAPIDANA REMAJA SEBELUM DAN SETELAH PELATIHAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS 1 BANDUNG

*Yulianti*Aat Sriati**Restuning Widiasih***

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa penuh gejolak. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu persiapan menghadapi masa depan. Permasalahan yang menyangkut masa depan adalah pendidikan, pekerjaan, perkawinan, kegiatan mengisi waktu luang, keluarga, dan aktualisasi diri. Hal yang paling diminati remaja adalah pendidikan dan pekerjaan. Orientasi masa depan dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada. Suasana penjara yang tak ramah, konsep pemisahan, akan menyebabkan anak merasa mempersalahkan diri dan inferioritas. Hal ini mengakibatkan OMD narapidana tidak jelas. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen untuk mengetahui perbedaan orientasi masa depan narapidana sebelum dan setelah pelatihan. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan kuesioner Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan dan Pekerjaan. Sampel penelitian adalah narapidana anak usia 13-18 tahun, berjumlah 33 orang. Hasil penelitian adalah, mengalami perubahan yang signifikan bidang pendidikan dengan nilai $t_{0,05} < t = 3,853$; bidang pekerjaan dengan nilai $t_{0,05} < t 3,833$. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan narapidana remaja.

Kata kunci : Orientasi masa depan, Narapidana Remaja, Rumah Tahanan

ABSTRACT

Adolescent is a time that full of turbulence. One of developmental task of adolescent is preparation to face the future. Problems related to the future are education, work, marriage, spare time activity, family and self actualization. The most interesting matter for adolescents is education and work. Orientation towards the future could be influenced by his/her environment. Unfriendly environment of prison and separation concept would lead to guilty feeling and inferiority of the children. This condition makes future orientation of people in prison is not clear. This study used quasi experiment to identify the difference of future orientation of people living in prison before and after training. Data collection used future orientation questionnaire of education and work. Sample of this study is 33 children aged 13 – 18 years old who live in prison. Result of the study showed that there was significant change in education orientation ($t = 3,853$) and work orientation ($t = 3,833$). Suggestion for further research is to focus on factors that influence the future orientation of adolescent who live in prison.

Keywords : Future Orientation, Adolescent living in prison, Prison

PENDAHULUAN

Rumah tahanan adalah suatu tempat untuk orang-orang yang dalam masa penahanan. Penahanan

adalah upaya paksa menempatkan tersangka atau terdakwa di suatu tempat yang telah ditentukan, karena alasan dan dengan cara

tertentu (UU No. 8 tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHAP) pasal 1).

Narapidana adalah individu pelaku tindak pidana yang telah diputus bersalah oleh majelis hakim dan dihukum penjara selama kurun waktu tertentu, kemudian ditempatkan dalam rumah tahanan sebagai tempat pelaksanaan hukuman tersebut. Rumah tahanan merupakan suatu institusi yang diberi kewenangan untuk memperbaiki perilaku pelanggar hukum (Atmasasmita, 1995). Beccaria (1998, di kutip oleh Gunakaya, 1998) menyatakan bahwa tujuan pidana penjara itu menurut pengertian aslinya memang harus dapat membuat narapidana menjadi jera.

Remaja merupakan usia dimana seseorang mengalami suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Steinberg, 2002). Menurut Jean Piaget, pada awal masa remaja, pikiran menjadi abstrak, konseptual, dan berorientasi-masa depan (*future-oriented*), Ia menyebutkan masa ini sebagai stadium operasional formal.

Narapidana anak tentunya akan beranjak dewasa yang sebelumnya memasuki masa remaja sebagai salah satu tahap yang harus dihadapi. Seperti halnya dengan tahapan perkembangan sebelumnya, masa ini juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu berkaitan dengan persiapan individu menghadapi masa depannya. Sesuai dengan tugas perkembangan, mereka diharapkan mulai memikirkan dan merencanakan masa depannya. Permasalahan yang menyangkut masa depan adalah pendidikan, pekerjaan, perkawinan, kegiatan mengisi waktu luang,

keluarga, dan aktualisasi diri. Berbagai hasil penelitian lintas budaya, juga menemukan bahwa hal yang paling diminati seluruh remaja adalah pendidikan dan pekerjaan (Nurmi, 1989b).

Remaja yang baru pertama kali menjalani hukuman di rumah tahanan dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan peraturan penjara yang sangat menekan, rutinitas kehidupan penjara yang sangat membosankan, dan kehidupan sosial bersama narapidana lain yang sering terjadi keributan, pemerasan, dan tindakan kekerasan yang dirasakan sebagai suatu penderitaan lain disamping hukuman pidana sendiri (Atmasasmita, 1995). Kecenderungan anak berbuat kriminal, kebanyakan disebabkan kondisi eksternal, bukan dorongan kesadaran diri. Menyedihkan ketika anak dimasukkan ke dalam lembaga yang sebetulnya sebagai tempat atau proses pembinaan ternyata tidak lagi terbuka untuk memperbaiki masa depannya. Data dunia menyebutkan bahwa 50% sampai dengan 70% anak yang dibebaskan dari proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan itu menjadi residivis. (Distia, 2008)

Narapidana anak sebagai subjek penelitian memiliki berbagai masalah yang dialami di rumah tahanan yang mempengaruhi pemikiran mereka mengenai nasibnya dimasa depan. Beberapa masalah yang dimiliki dan sering menjadi konflik pribadi para narapidana anak antara lain :

1. Takut diterima oleh lingkungannya
2. Rasa malu bergaul untuk kembali pada lingkungannya
3. Gangguan harga diri
4. Masyarakat condong untuk menjauhi mereka (Nies, 2001).

Perkembangan psikologis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, sikap, kesiapan), aktivitas perencanaan, strategi kehidupan dan evaluasi remaja menyertakan penilaian terhadap kondisi dan konteks sosial dimana mereka berada. Namun dapat dipahami bila faktor psikologis mengarah pada kejadian, aktivitas perencanaan mengarah pada konteks aktivitas masa mendatang, evaluasi mengarah pada konsep diri remaja tidak bisa dilepaskan tanpa menyertakan pertimbangan kondisi sosiokultural setempat. Tercatat ada dua tipe strategi kehidupan, yaitu strategi kehidupan yang optimis dan yang pesimis. Remaja yang memiliki strategi kehidupan optimis ditandai daya juang kuat untuk meraih sukses. Hal ini dipengaruhi pengalaman masa lalu yang positif dan hasrat meningkatkan kompetensi diri, akan tampak tenang dan terkendali dalam pola pikir menyangkut antisipasinya terhadap masa depan. Sedangkan remaja yang memiliki strategi kehidupan pesimis memiliki sikap defensif terhadap rendahnya masa depan, meskipun dia memiliki pengalaman masa lalu yang baik. Mereka merasa diliputi kecemasan atau bahkan justru terkesan tidak peduli, acuh tak acuh dan sikap amat sangat santai dalam mengisi kesehariannya. Mereka cenderung mencari dalih serta sering menunda penyelesaian tugas atau bahkan mengungkapkan ketakutan gagal sebelum mencoba bertindak. OMD juga tidak luput dari pengaruh kondisi sosial lingkungan dimana remaja tumbuh dan berkembang. Untuk itu, yang diperlukan remaja adalah mengembangkan minat, mengeksplorasi bidang minatnya dan menetapkan tujuan yang akan dicapai untuk kemudian menjaga

komitmen terhadap tujuan yang sudah ditetapkan itu.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Juni 2009 pada narapidana anak yang berusia 13-18 tahun dengan jumlah 10 narapidana anak, yaitu lima anak kasus pencurian, tiga anak kasus kekerasan, dua anak kasus kejahatan asusila. Dari ke sepuluh narapidana anak tersebut, terdapat 5 orang anak yang sebelum dipenjara mereka masih sekolah. Latar belakang pendidikan narapidana diantaranya 20% dari narapidana sekolah tingkat SD, 30% tingkat SMP, dan 50% tingkat SMA.

Dari sepuluh anak yang diwawancarai, lima orang anak diantaranya adalah residivis (pemenjaraan lebih dari satu kali), ketika diwawancarai mengenai motif mereka melakukan pelanggaran hukum kembali diantaranya menjawab karena khilaf, pengaruh teman, dan faktor ekonomi keluarga.

Secara umum narapidana mengungkapkan bahwa mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, keluarga maupun penerimaan lingkungan terhadap kehadiran mereka dan membahagiakan orang tua. Mereka ingin sekali cita-cita mereka dapat terwujud. Tetapi mereka masih bingung tentang masa depan mereka akan diarahkan kemana, karena diantara mereka tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki masa depan mereka, terlihat saat diwawancarai delapan orang narapidana terlihat kebingungan, sering berfikir dan diam. Ini menunjukkan bahwa beberapa narapidana remaja memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas.

Sesuai dengan tugas perkembangan dan hasil studi

pendahuluan masa remaja lebih berfokus pada pendidikan dan pekerjaan. Maka dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan orientasi masa depan di bidang pendidikan dan pekerjaan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pelatihan orientasi masa depan remaja di bidang pendidikan dan pekerjaan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung. Secara rinci :

1. Untuk mengetahui orientasi masa depan narapidana remaja di bidang pendidikan dan pekerjaan sebelum diberikan pelatihan.
2. Untuk mengetahui orientasi masa depan narapidana remaja di bidang pendidikan dan pekerjaan setelah diberikan pelatihan.
3. Untuk mengetahui perbedaan orientasi masa depan narapidana remaja di bidang pendidikan dan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *quasi experiment*.

Pengambilan data dilakukan sebelum dan setelah perlakuan tertentu tanpa menggunakan variabel kontrol. Pada penelitian ini desain *quasi eksperiment* yang

dipakai adalah *one group pre and post test design* yaitu observasi dilakukan sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana remaja dirumah tahanan negara kelas 1 Bandung. Jumlah seluruh narapidana remaja adalah 33 orang, yaitu remaja yang berusia 13-18 tahun.

Peneliti menggunakan instrumen kuesioner untuk mengumpulkan data. Kuesioner orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dirancang oleh Jary Erick Nurmi tahun 1991 dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Hanna Wijaya tahun 1992.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu, untuk menggambarkan orientasi masa depan dan tiap dimensinya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan pada setiap kelompok subjek, penulis menghitung nilai median dari orientasi masa depan pada tiap dimensi tersebut. Nilai median tersebut digambarkan berdasarkan kategori menurut norma alat ukur. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh pelatihan perencanaan diri terhadap perubahan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan adalah uji *t-test* berpasangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Nilai Median Orientasi Masa Depan Beserta Dimensinya di Bidang Pendidikan Sebelum dan Setelah Pelatihan

Nilai dan Kategori Median				
	Orientasi Masa Depan	Motivasi	<i>Planning</i>	Evaluasi
Sebelum Pelatihan	69	15	40	13
	Kurang jelas	Tinggi	Kurang terarah	Ragu-ragu
Setelah Pelatihan	72	15	43	15
	Jelas	Tinggi	Terarah	Positif

Tabel 2. Nilai Median Orientasi Masa Depan Beserta Dimensinya di Bidang Pekerjaan Sebelum dan Setelah Pelatihan

	Nilai dan Kategori Median			
	Orientasi Masa Depan	Motivasi	<i>Planning</i>	Evaluasi
Sebelum Pelatihan	69	15	36	14
	Kurang jelas	Tinggi	Kurang terarah	Positif
Setelah Pelatihan	73	17	43	15
	Jelas	Tinggi	Terarah	Positif

Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis bivariat bidang pendidikan adalah $t_{0,05} < t_{hitung}$; $t_{0,05} = 0,042$ dan $t = 3,853$; signifikan. Maka, menunjukkan bahwa ada perubahan orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan. Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis bivariat bidang pekerjaan adalah $t_{0,05} < t_{hitung}$; $t_{0,05} = 0,042$ dan $t = 3,833$; signifikan. Maka, menunjukkan bahwa ada perubahan orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan.

Gambaran harapan dan ketakutan pada narapidana remaja menunjukkan bahwa perhatian mereka lebih banyak tertuju pada pendidikan dan pekerjaan di bandingkan bidang lainnya, seperti halnya hasil penelitian-penelitian sebelumnya pada remaja. Pada narapidana remaja setelah pelatihan hambatan dan ketakutan lebih sedikit dibandingkan dengan sebelum pelatihan. Hal ini berarti pemenjaraan berdampak pada orientasi masa depan mereka. Kondisi orientasi masa depan ini dapat dilihat dari tiga aspek yang membentuknya yaitu motivasi, *planning* dan evaluasi (Nurmi, 1989; 1991).

Pemenjaraan menyebabkan narapidana anak jauh dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungannya. Dampak ini mengakibatkan adanya kondisi

sosioekonomi, kesempatan belajar, dan interaksi anak dengan orang tua yang kurang sehingga subjek yang mengalami pemenjaraan memiliki orientasi masa depan pendidikan yang kurang jelas (Nurmi, 1989). Suasana penjara yang tak ramah, konsep pemisahan, akan menyebabkan anak merasa mempersalahkan diri dan inferioritas, tak layak kembali ke masyarakat, dan menciptakan lingkaran residivis.

Di bidang pendidikan, sebelum dilakukan pelatihan OMD narapidana remaja memiliki motivasi yang tinggi, *planning* yang kurang terarah, dan evaluasi yang ragu-ragu. Namun, setelah diberikan pelatihan OMD narapidana remaja memiliki motivasi yang tinggi, *planning* yang terarah, dan evaluasi yang positif.

Hal diatas dapat dijelaskan melalui interaksi *self-schemata* dengan konteks sosial pada subjek. Lingkungan rumah tahanan tidak mendukung interaksi yang optimal dengan orang tua, sedangkan secara konseptual individu yang mendapat bantuan dan dukungan dari orang tuanya dalam pengambilan keputusan akan membuat individu tersebut lebih percaya diri dengan kemampuannya, lebih memiliki harapan, lebih optimis memandang masa depan, dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas (Lewin & Wang, 1983).

Pada dimensi motivasi, narapidana remaja tidak mengalami perubahan karena sudah memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan narapidana remaja memiliki motivasi ingin cepat bebas dan menata masa depannya yang lebih baik, didorong oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pentingnya tujuan pendidikan sejak saat ini. Mereka menyadari tujuan pendidikan sebagai pedoman untuk menyiapkan dan menjalankan perencanaan. Kesadaran ini merupakan antisipasi untuk pendidikan di masa depan sehingga mereka mulai sering memikirkan tujuan pendidikan dan terdorong untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada dimensi *planning* sebelum pelatihan narapidana remaja kurang terarah karena mereka memiliki informasi yang terbatas terhadap pendidikan sehingga mereka bingung untuk merencanakan masa depan mereka dibidang pendidikan. Terbatasnya informasi, pengetahuan, dan keterampilan tidak memungkinkan narapidana remaja dapat menyusun dan melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan dan mengantisipasi masalah yang akan terjadi.

Pada dimensi evaluasi narapidana remaja sebelum diberikan pelatihan terlihat ragu-ragu, hal ini dikarenakan mereka masih memikirkan apakah hal-hal yang mereka rencanakan dapat tercapai dengan kondisi mereka mantan narapidana. Walaupun demikian, secara konseptual evaluasi terhadap keberhasilan di masa lalu dapat diterapkan dalam pemikiran subjek terhadap masa depan (Weiner, 1985 dalam Nurmi, 1991).

Di bidang pekerjaan, narapidana remaja sebelum diberi pelatihan memiliki orientasi masa depan yang kurang jelas, setelah

pelatihan menjadi jelas. Kekurang jelasan orientasi masa depan narapidana remaja di bidang pekerjaan terbentuk dari *planning* yang kurang terarah. Pada bidang pekerjaan, dimensi motivasi dan evaluasi tidak mengalami perubahan. Pada dimensi motivasi narapidana remaja memiliki motivasi yang tinggi. Pada dimensi evaluasi narapidana remaja memiliki evaluasi yang positif.

Pekerjaan merupakan tugas perkembangan yang penting di masa dewasa, sehingga semua subjek sudah mengetahui jenis pekerjaan yang diminati. Narapidana remaja menyadari bahwa pekerjaan menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup di masa depan dan memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh citra dari masyarakat. Tujuan yang masih jauh menimbulkan dorongan dan petunjuk yang kurang efektif terhadap tingkah laku saat ini (Bandura, 1986) dan menurunkan keterlibatan emosional untuk kejadian di masa depan (Ekman & Lunberg, 1971). Mereka jarang mencari informasi yang memadai sehingga tujuan pekerjaan yang dimiliki belum mendorong subjek untuk menyusun dan melaksanakan rencana yang tepat menuju pencapaian tujuan.

Orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan orientasi masa depan dapat mengubah sikap, perilaku, dan pengetahuan narapidana remaja. Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mempertimbangkan sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan individu sesuai dengan

keinginan yang bersangkutan (Nitisemito, 1988: 86; dalam Joseph).

Secara konseptual, masa remaja merupakan masa bagi individu untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa (Hurlock, 1980). Dalam masa ini, penting bagi remaja untuk memperoleh pendidikan dan bimbingan yang memadai sebelum menjalankan masa bekerja. Dengan demikian, jika tidak menjalankan pendidikan yang memadai, remaja hanya dapat memperoleh pekerjaan yang terbatas.

SIMPULAN

Orientasi masa depan narapidana sebelum dan setelah pelatihan mengalami perubahan. Perubahan orientasi masa depan yang dialami narapidana remaja dalam pelatihan ini adalah signifikan, ini membuktikan bahwa dengan adanya pelatihan dapat merubah orientasi masa depan narapidana remaja kearah yang lebih baik. Sehingga narapidana remaja setelah menjalani pemenjaraan dapat menyusun dan menghadapi masa depan dengan baik dan tidak melakukan tindak kejahatan.

SARAN

1. Bagi profesi keperawatan khususnya perawat jiwa komunitas yang berada di rumah tahanan negara kelas I Bandung diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan dalam bentuk "*Correctional setting*", dimana perawat memberikan pelayanan secara menyeluruh. Fasilitas di *Correctional setting* bisa menggunakan pendekatan konseling atau penyuluhan mengenai orientasi masa depan sehingga narapidana tidak putus

asa menghadapi masa depan dan selalu merencanakan serta melaksanakan masa depan yang telah direncanakan dan tetap optimis menghadapi kehidupan.

2. Bagi Rutan Kelas 1 Bandung, sebaiknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai evaluasi bahwa narapidana remaja masih memiliki masa depan yang harus terus diarahkan agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik dan tidak menimbulkan lingkungan residivis. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan program bagi rumah tahanan untuk program penyuluhan.

Program penyuluhan yang dapat disusun dalam jangka pendek setiap tiga bulan sekali untuk melakukan pelatihan setiap dimensi dari orientasi masa depan. Dan pelatihan orientasi masa depan juga dapat diberikan pada petugas Rumah Tahanan, agar dapat membina narapidana menjadi seorang yang lebih baik dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi IV. Jakarta. Rineka Cipta.
- Atmasasmita, R. 1995. *Kapita Selekta Hukum dan Kriminologi*. Bandung. Mandar Maju.
- Aviandari, Distia. 2008. *Peradilan ramah anak*. J. of Restorasi edisi 9-Vol. IV: 42-43.
- Direktorat Jendral Pemasyarakatan. 2009. *Grafik Rata-rata Jumlah Narapidana Anak Indonesia*. Available at : [http// Direktorat Jendral Pemasyarakatan anak.htm](http://DirektoratJendralPemasyarakatananak.htm) (diakses pada tanggal 19 Juni 2009)

- Gunakaya, W.A. 1998. *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*. Bandung. Armico.
- Hurlock, E. B. 1998. *psikologi Perkembangan: Suatu Proses Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Ingersoll, G. M. 1989. *Adolescents*. New Jersey. Englewood Cliffs.
- _____. Volume 5 No. IX Oktober 2003 Februari 2004. *Majalah Keperawatan : Nursing Journal of Padjadjaran University*. Bandung. Program Studi Ilmu Keperawatan – Universitas Padjadjaran.
- MassGeneral Hospital for Children is a primary pediatric teaching site for the Harvard Medical School. 2009. *Future Orientation*. Massachusetts General Hospital : 55 Fruit Street : Boston, MA 02114 : 888-MGHFC4U (888-644-3248). (Diakses pada tanggal 1 Juni 2009)
- Nies, M. A. 2001. *Community Health Nursing*. Lipincolt. Saunders Company Available at : <http://keperawatan.blogspot.com> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2009)
- Nurmi, J.E. 1989. *Adolescent's Orientation to the Future: Development of Interest and Plans, and related Atributions and Effect in the Life-Span Context*. Helsinki. The Finish Society of Science and Letters.
- Nurmi, J.E. 1989. *Planning, motivation, and evaluation in orientation to the future: A latent structure analysis*. Helsinki. The Finish Society of Science and Letters.
- Riniti, Nita. 2004. *Kehidupan Penjara Anak*. Available at : <http://www.kompas.com> (Diakses pada tanggal 1 Juni 2009)
- Santrock, John W. 1998. *Adolescence*. 7th edition. Washington, DC. Mc Graw Hill.
- Skripsi Delima Eva Yanti, 2006. *Studi Komparatif Orientasi Masa Depan Bidang pekerjaan Pada Remaja Jalanan yang Tinggal Bersama dan Tidak Tinggal Bersama Orang Tua*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Skripsi Erlina, 2008. *Orientasi Masa Depan Remaja Usia SLTA di Banda Aceh*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Sugiyono, Prof., Dr. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Cv Alfabeta.
- S Willis, Sofyan. Prof. DR. M.PD. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung. Alfabeta.
- * Penulis adalah Alumni Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran
- ** Penulis adalah Staf Edukatif Bagian Keperawatan Klinik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran